

PSIKOLOGI ULAYAT

Sarlito Wirawan Sarwono

Fakultas Psikologi
Universitas Persada Indonesia YAI
Jalan Diponegoro 74, Jakarta 10310
sarlito_sarwono@yahoo.com

Abstract

Classical psychology tends to be conservative. It deals merely with universal theories concerning individual processes. The trend towards more social oriented paradigms started when European psychologists Serge Moscovici raised the issue of social representation (1961), and Henrri Tajfel and Turner published their theories on Social Identity (1979). Psychology is no longer individual. It is related to social and cultural environment. Each group, race or ethnic has its own psychology, which is relevant to their respective context. In 1933, an Asian Psychologist, Uichol Kim and his European colleague John Berry initiate the term indigenous psychology that is defined as "the scientific study of human behavior or mind that is native, that is not transported from other regions, and that is designed for its people". Since there is no matching Indonesian word for "indigenous", in an Indonesian Social Psychology Association Conference held at the University of Indonesia, Jakarta, in 1999, I coined the word "ulayat". I borrowed the term from anthropology and the adat (traditional) law that means almost similar to Kim and Berry definition of "indigenous". This article discusses the history, the development of theories and application of this new field in psychology in Indonesia.

Keywords: *social psychology, cultural psychology, Asian psychology indigenous psychology*

Abstrak

Psikologi klasik cenderung konservatif, yang lebih banyak berurusan dengan teori-teori tentang proses-proses individual dan yang bersifat universal. Kecenderungan kepada paradigma sosial, berawal ketika psikolog-psikolog Eropa, Serge Moscovici meluncurkan gagasannya tentang representasi sosial (1961) dan Henrri Tajfel dan Turner mempublikasikan teori mereka tentang identitas sosial (1979). Psikologi tidak lagi semata-mata individual, namun terkait dengan lingkungan sosial dan kebudayaan. Setiap kelompok, ras atau etnik, jadinya punya psikologinya sendiri yang relevan dengan konteks kehidupan masing-masing. Di tahun 1933 seorang psikolog Asia, Uichol Kim dan sejawatnya orang Eropa, John Berry mencetuskan istilah *indigenous psychology* yang didefiniskannya sebagai "studi ilmiah tentang perilaku dan minda (*mind*) manusia yang berasal dari dirinya sendiri (*native*), yang tidak dibawa dari daerah lain, dan dirancang untuk orang-orang itu sendiri". Karena tidak ada padanan dalam bahasa Indonesia untuk kata "*indigenous*", maka dalam sebuah Kongres Ikatan Psikologi Sosial di Universitas Indonesia, Jakarta, pada tahun 1999, saya mencetuskan kata "ulayat". Saya meminjam istilah itu dari antropologi dan hukum

adat, karena artinya sangat mirip dengan definisi Kim and Berry tentang “indigenous”. Tulisan ini membahas sejarah, pengembangan teori dan terapan bidang psikologi baru ini di Indonesia.

Kata kunci: Psikologi sosial, psikologi budaya, psikologi Asia, psikologi ulayat

PENDAHULUAN

Di Indonesia sering timbul pertanyaan, mengapa umat Indonesia yang terkenal sangat soleh beragama juga sangat tinggi angka korupsinya? Jelas, gejala itu bukan diimpor dari Barat, seperti halnya pergaulan bebas atau musik rock metal. Di Barat, pergaulan bebas atau musik rock mungkin saja marak, tetapi angka korupsi hampir nol. Padahal mayoritas orang Barat tidak taat beragama, bahkan ada yang sama sekali tidak beragama. Menurut “logika” orang Indonesia, yang taat beragama tidak mungkin melakukan hal-hal yang dilarang agama, sebaliknya orang yang mengabaikan agama adalah sebesar-besarnya kemungkinan dia berbuat dosa. Kenyataannya, media massa di sekitar bulan Juli 2012 ramai memberitakan tentang korupsi pengadaan Al Qur’an senilai puluhan milyar rupiah yang dilakukan oleh seorang anggota DPR dari komisi agama bersama oknum-oknum dari Kementerian Agama. Sudah tentu ini tidak masuk akal orang Indonesia, sehingga memerlukan penjelasan.

Tetapi sulit menjelaskan gejala ini dengan teori-teori psikologi klasik, seperti Behaviorisme dan Psikologi Kognitif. Kedua teori itu mendalilkan bahwa harus ada konsistensi antara *reward* dan *punishment* (Behaviorisme), atau antar elemen-elemen kognitif dalam minda¹ seseorang (Psikologi Kognitif) dengan perilaku seseorang. Padahal dalam kenyataan hidup sehari-hari banyak sekali inkonsistensi seperti itu. Jika perilaku semata-mata ditinjau dari analisis psikologi Barat, khususnya Amerika Serikat, sulit memahami berbagai hal, termasuk di antaranya mengapa Hitler yang sangat religius bisa berbuat sadis dengan membunuh jutaan umat Yahudi di Jerman.

Psikolog Carl Rogers, yang juga seorang teolog, merasa gagal untuk mencari penjelasan tentang fenomena Hitler dengan menggunakan paradigma psikologi Behaviorisme, yang pernah dipelajari dari gurunya J.B. Watson, melalui eksperimennya dengan tikus-tikus di laboratorium. Karena itu, ia mengembangkan paradigma baru dalam psikologi yaitu Psikologi Humanistik (Rogers, 1965). Rogers (1977, p15) melihat manusia sebagai: “*capable of evaluating the outer and inner situation, understanding him/herself in its context, making constructive choices as to the next steps in life, and acting on those choices*”. Dari situlah psikolog mulai melihat manusia sebagai suatu fenomena individual yang utuh, tidak terbagi-bagi ke dalam berbagai segmen sebagaimana dipercaya oleh teori-teori sebelumnya.

Sebagaimana kita ketahui, psikologi memang lahir di Barat. Sebagian literatur tentang sejarah psikologi, mengakui Wilhelm Wundt, profesor filsafat dari Universitas Leipzig, Jerman, sebagai Bapak Psikologi, karena dia mendirikan laboratorium psikologi pertama di dunia pada tahun 1879 (Sarwono, 1980; Bringmann, Balance & Evans, 1975; Smith, 1982; Titchener, 1921; Butler-Bowdon, T, 2007). Sosok Wundt yang dokter pakar ilmu faal yang kemudian membelok ke bidang filsafat adalah cerminan dari sejarah panjang psikologi yang sudah berawal dari era para filsuf Yunani kuno (Socrates, Plato dan Aristoteles, ± 400 SM), dilanjutkan oleh para filsuf era gereja abad XIII (Thomas Aquinas), lanjut ke era Renaissance abad XVII (John Locke dan Rene Descartes) yang mulai menggeser metode filsafat logika deduksi menjadi metode ilmu pengetahuan empirik induktif, dan diteruskan lagi oleh para filsuf

¹ Dalam bahasa Indonesia, istilah “*mind*” biasanya diterjemahkan dengan “jiwa”, yang juga bisa berarti *soul*. Untuk membedakannya dalam bahasa Malaysia *mind* diterjemahkan dengan kata “minda”, sedangkan *soul* diterjemahkan dengan “ruh”, sedangkan “jiwa” bisa meliputi kedua-duanya. Untuk tulisan ini saya mengadopsi istilah Malaysia ini ke dalam bahasa Indonesia.

empiris sejati seperti, masih di abad yang sama, John Locke dan di abad-abad berikutnya, antara lain James Mill (abad XVIII) dan anaknya, John Stusart Mill (abad XIX). Sementara itu, pada abad ke XVIII dan XIX juga, penelitian-penelitian dalam bidang ilmu faal² dan kedokteran terus berkembang dengan ditemukannya berbagai hal seperti pusat-susunan syaraf pusat dan tepi, pusat sensoris dan motoris, reflex dan sebagainya (Robinson, 1929; Rice, 1987; Hans, 1994; Hall 1832; Müller, 1840; Pavlov, 1927).

Perkembangan filsafat dan ilmu faal pada waktu itu menuntut penelitian empirik untuk mendasari teori-teori dalam ilmu pengetahuan. Oleh karena itulah, Wundt yang tertarik pada gejala-gejala minda, terus bereksperimen di laboratoriumnya dengan meneliti gejala-gejala persepsi dan emosi. Sampai pada suatu saat ia mengetahui bahwa sebagian persepsi, seperti ilusi, tidak bisa diterangkan dengan ilmu faal. Perbedaan antara persepsi dan data obyektif (misalnya, sendok dalam gelas tampak seakan-akan bengkok) adalah hasil aktivitas minda, bukan lagi hasil persepsi. Maka ia pun mengklaim bahwa sejak itu laboratoriumnya adalah laboratorium Psikologi, bukan laboratorium ilmu faal lagi. Sejak itu pula Wundt mengembangkan penelitian-penelitian pada tingkat minda yang lebih tinggi seperti memori dan perilaku kelompok (Sarwono, 1980).

Pada sisi lain, ada sejumlah literatur yang lebih mengagungkan William James, profesor filsafat dari Universitas Harvard, sebagai Bapak Psikologi (Richardson, 2006). Sama halnya dengan Wilhelm Wundt, William James juga mengawali pendidikan tingginya dalam ilmu kedokteran, dan khususnya mendalami ilmu faal. Namun kemudian ia tertarik kepada filsafat, menjadi asisten dosen ilmu filsafat, kemudian berpindah ke psikologi, menjadi guru besar psikologi dan menjabat sebagai ketua jurusan psikologi pada tahun 1889 (dianggap sebagai tahun lahirnya psikologi sebagai ilmu mandiri di AS), dan kembali menjadi guru besar filsafat sampai akhir masa baktinya. Tetapi berbeda dari Wundt, James tidak terkait dengan sejarah psikologi di Eropa. Seperti kaum bangsa Eropa umumnya yang bermigrasi ke Amerika beberapa waktu sebelumnya, William James berasal dari keluarga yang meninggalkan Eropa karena berbagai masalah yang terjadi di Eropa ketika itu, khususnya masalah diskriminasi terhadap etnik dan sekte agama tertentu. Karena itu para migran sengaja memutuskan hubungan emosional, termasuk kesejarahan dari nenek moyang mereka di Eropa. Orang Amerika eks migran Eropa ini kemudian menjadi orang-orang yang berpaham pragmatik, yaitu lebih mengutamakan praktik, manfaat, atau terapan dari suatu hal, dari pada membahas teori-teorinya. Begitu juga halnya dengan William James. Karena itu karya-karya ilmiahnya meliputi berbagai bidang yang sangat beragam, seperti *Pragmatism, Pluralistic Universe, The Meaning of Truth, Philosophy of Religion*, dan sebagainya (Bazun, 1938; Myers, 2001)

Teori-teori Psikologi Klasik

Pasca Wundt, perkembangan psikologi sebagai ilmu empirik berjalan pesat. Penelitian-penelitian tentang persepsi dan kognisi membuahkan berbagai aliran, khususnya di Jerman. Di antaranya yang paling berpengaruh terhadap perkembangan sejarah psikologi di kemudian hari adalah Psikologi Gestalt, yang menyatakan bahwa persepsi terjadi karena aktivitas minda, dan minda mempersepsikan stimulus-stimulus di sekitarnya sebagai keseluruhan. Itulah yang menyebabkan kera bernama Sultan, di laboratorium Wolfgang Köhler, mampu menyambung dua tongkat yang terpisah untuk meraih pisang di luar kandangnya (Köhler, 1956). Salah satu tokoh Psikologi Gestalt, Kurt Lewin, kemudian mengembangkan teori Psikologi Gestalt ini menjadi teori Lapangan, atau biasa disebut juga dalam

2 Ilmu faal mempelajari fungsi dari organ-organ tubuh, khususnya syaraf dan kelenjar-kelenjar. Berbeda dari Anatomi, yang mempelajari struktur dan bagian-bagian tubuh. Kedua ilmu ini merupakan ilmu-ilmu dasar dari ilmu kedokteran.

bahasa Indonesia dengan teori Medan (*Field theory*), yang menyatakan bahwa minda bukan saja aktif, melainkan berisi sistem kognitif yang berfungsi secara tertentu, mengikuti sistem tertentu, sehingga perilaku manusia bisa diprediksi, bahkan diintervensi, baik secara individual maupun dalam kelompok (Lewin, 1943).

Sementara itu, dari Austria, berkembang sebuah aliran psikologi lain yang juga akan sangat berpengaruh dalam sejarah psikologi dunia, yaitu Psikoanalisis dari Sigmund Freud. Freud, yang seorang neurolog, pernah belajar teknik hipnosis untuk menyembuhkan pasien-pasien histeria dari neurolog Perancis Jean Martin Charcot (Goetz, 1987), menyimpulkan, bahwa dengan teknik hipnosis itu sebenarnya dokter sedang menjelajahi alam ketidaksadaran pasien (*unconsciousness*), dan untuk itu tidak perlu pasien dihipnosis dulu. Dokter bisa melakukannya dengan teknik wawancara tertentu yang dinamakan oleh Freud sebagai teknik Psikoanalisis. Bersamaan dengan itu, Freud mengembangkan pula teori Psikoanalisis (Freud, 1940; Freud dkk, 1954), yang kemudian diteruskan oleh penganut-penganutnya seperti Carl Gustav Jung, Alfred Adler, dan putri Sigmund Freud sendiri, Anna Freud (Sarwono, 1980). Dengan demikian di Eropa (khususnya Jerman dan Austria) berkembang dua aliran utama psikologi, yaitu yang berbasis “Kognisi” dan yang berbasis “Ketidak-sadaran”.

Sayangnya perkembangan Psikologi selanjutnya tidak terjadi di Eropa. Dikejar Nazi yang anti Yahudi, Freud hijrah ke Inggris, sedangkan Köhler dan Lewin pindah ke Amerika Serikat. Di Amerika Serikat sudah terlebih dahulu ada E.B. Titchener, murid Wundt (bukan orang Yahudi, tetapi Skotlandia) yang pindah ke Amerika untuk menerjemahkan karya-karya Wundt di AS. Dialog-dialog antar para pakar psikologi migran dengan pakar-pakar Amerika Serikat sendiri, termasuk William James dan John Broadus Watson menyebabkan psikologi di AS maju pesat, sehingga menghasilkan teori-teori yang umumnya bersifat behavioristik, kognitif, dan terapan (pragmatik) sampai sekarang. Publikasi-publikasi, jurnal dan buku-buku psikologi, terbitan APA (*American Psychological Association*) bukan hanya terbaik, melainkan juga terbanyak di dunia. Tidak mengherankan jika Psikologi sedunia sekarang sangat banyak dipengaruhi oleh pemikiran-pemikiran Amerika Serikat.

Walaupun demikian, aliran-aliran psikologi Eropa seperti Strukturalisme dari Wundt (Carpenter, 2005) yang mengutamakan “anatomi” dari minda, dan Psikoanalisis (Strachey dkk, 1999) yang mengupas psikodinamika dari alam ketidaksadaran-subkesadaran-kesadaran, maupun Id-Ego-Superego, tidak berkembang di AS. Psikoanalisis lebih berkembang di kalangan dokter psikiatri, tetapi tidak di kalangan psikologi³. Titchener gagal mengajarkan Wundt-isme, sedangkan Freud juga tidak berhasil mempopulerkan Psikoanalisis di AS. Orang AS lebih pragmatik dan lebih suka yang kasat mata dan terukur, karena dianggap lebih obyektif. Karena itu yang berkembang di AS, dan kemudian menjadi aliran yang mendominasi dunia adalah Fungsionalisme yang dipelopori oleh William James (1881) dan Behaviorisme dengan tokohnya J.B. Watson (1913) dan B.F Skinner (Holland & Skinner, 1961).

Teori-teori Psikologi Kontemporer

Walaupun demikian, terbukti aliran psikologi versi AS tidak terlalu berhasil menjelaskan gejala manusia seurtuhnya. Seperti sudah diuraikan sebelumnya, Carl Rogers yang belajar psikologi dari Watson, tidak bisa memahami karakter Hitler dari eksperimen tikus-tikus di laboratoriumnya. Begitu pula sejak Perang Dunia II, AS sudah terlibat dalam berbagai perang teritorial, mulai dari perang Korea dan Vietnam, sampai perang Irak dan Afghanistan, tak sekalipun AS memenangkan perang.

³ Sejak 1976 sampai sekarang hampir setiap tahun saya mengikuti kongres-kongres psikologi internasional, yang didominasi oleh organisasi-organisasi dan pakar-pakar psikologi Amerika Utara. Selama itu hampir tidak pernah saya menemukan sesi tentang psikoanalisis atau psikodiagnostik. Yang banyak adalah paparan hasil penelitian kuantitatif dan psikometri. Padahal di Indonesia, teknik psikodiagnostik, test proyeksi, yang dasarnya adalah teori Psikoanalisis, masih sangat populer.

Pasalnya, tentara AS tidak pernah mencoba memahami psikologinya orang lain yang menjadi lawan perangnya. Karena itu di tahun 1970an tentara Amerika berperang di Vietnam dengan mengenakan baju pelindung dan topi baja, serta membawa ransel seberat puluhan kilogram untuk melawan pejuang-pejuang Vietnam bertopi caping, berpakaian baju hitam-tipis, bersandal jepit dan bersembunyi di gua-gua sempit, dan tentara AS kalah.

Sementara itu, di Eropa perkembangan psikologi Pasca Perang Dunia II berjalan terus. Psikoanalisis berikut teknik terapi dan psikodiganostik test proyeksinya tetap berkembang. Salah satu penganut Psikoanalisis di Perancis adalah Roseline Davido yang mengembangkan sebuah tes proyeksi gambar tangan, yang dinamakannya ChaD (Child Hand Drawings) (Davido, 1994). Test ini, saya terapkan di Jakarta, bekerja sama dengan Davido, dibantu oleh tim psikologi Universitas Persada Indonesia YAI, untuk memeriksa kepribadian sejumlah mantan teroris, dan membandingkannya dengan sejumlah siswa SMA. Hasil penelitian mengungkapkan sejumlah perbedaan konten gambar dan proses menggambar antara subyek di Eropa (Perancis) dan Indonesia (Jakarta), sedangkan di Indonesia sendiri nyata perbedaannya antara subyek mantan teroris dan siswa SMA. Hasil penelitian ini dipublikasikan menjadi sebuah buku dalam bahasa Perancis (Sarwono, 2012a). Yang sangat nyata dari penelitian tersebut adalah besarnya pengaruh budaya pada hasil test dan karenanya diperlukan pemahaman yang mendalam tentang kebudayaan dari subyek yang bersangkutan bagi psikolog yang hendak menginterpretasi hasil tesnya. Dengan perkataan lain, psikologi sudah harus memperhatikan Psikologi Budaya dan Psikologi Lintas Budaya untuk memahami kepribadian seseorang.

Tetapi dalam praktik psikologi zaman sekarang, psikolog tidak hanya dituntut untuk bekerja dalam tataran individu saja, melainkan juga pada taraf sosial. Meminjam istilah pakar Psikologi Ekologi, Urie Bronfenbrenner (1979), manusia tidak bisa dilepaskan dari lingkungan mikro, exco dan makronya. Pandangan psikolog Rusia ini mewakili pandangan psikolog-psikolog Eropa yang berkembang di tahun 1970an, yaitu bahwa Psikologi bukan lagi studi tentang individu semata (persepsi, asosiasi, kognisi, emosi, psikodinamika dll), melainkan merupakan studi tentang manusia sebagai representasi kelompok kecilnya, atau manusia sebagai orang yang diidentifikasi dengan kelompoknya. Serge Moskovici, seorang psikolog Rumania, mengatakan bahwa dalam diri setiap individu terwakili ciri-ciri kelompok minoritas di mana dia menjadi bagiannya. Seorang Muslim berbeda dari seorang Kristen atau pengikut Nazi, karena pengaruh lingkungan kecilnya (Moscovici, dkk., 1969; Moscovici & Markova, 2006). Sedangkan psikolog Inggris kelahiran Polandia, Henry Tajfel, mengatakan bahwa orang cenderung mengidentifikasi diri orang lain kepada kelompok dari mana dia berasal. Dari sinilah timbul prasangka yang kerap mewarnai interaksi sosial (Taffel, 1974).

Psikologi Lintas Budaya

Sejak pertengahan abad XX sampai sekarang, suatu era yang ditandai dengan makin canggihnya teknologi perhubungan dan komunikasi, pertukaran informasi antar bangsa pun berjalan makin sering dan makin lancar. Organisasi-organisasi psikologi nasional, regional maupun internasional bermunculan dan mereka berkongres setahun⁴, dua tahun⁵ atau empat tahun⁶ sekali. Fitur-fitur internet seperti *e-mail*, *Facebook*, *Website*, *Blog* dan sebagainya makin lama makin canggih dengan *real time*, sehingga interaksi antar berbagai aliran, paradigma atau pemahaman psikologi antar bangsa, Amerika Utara, Amerika Selatan, Eropa, Asia-Pasifik, bahkan Afrika berlangsung dengan sangat cepat, yang menyebabkan saling pengaruh antar berbagai paham dan teori psikologi. Stewart Carr (Carr, 1996),

4 Himpsi (Himpunan Psikologi Indonesia), APA (American Psychological Association), ICP (International Council of Psychologists).

5 APsya (Asian Psychological Association), ACCP (Association of Cross Cultural Psychology)

6 IUPsS (International Union of Psychological Society), IAAP (International Association of Applied Psychology)

misalnya, melaporkan gejala *motivational gravity* yang ditemukannya di daerah Sub-Sahara Afrika, yaitu di mana seseorang tidak seyogyanya terlalu menonjol di lingkungan sosialnya. Jika ada yang terlalu menonjol, maka lingkungan sosialnya akan menariknya kembali ke bawah, seperti halnya daya tarik bumi yang menyebabkan buah apel dari pohon jatuh menimpa kepala Newton. Gejala ini ternyata merupakan gejala umum di Asia (Jepang, Indonesia), tetapi tidak umum di negara-negara Barat. Pertukaran jurnal pun lebih sering terjadi, dan saling kutip antar jurnal dan buku text antar negara menggeser dominasi publikasi AS. Pengembangan ilmu pun sekarang tidak hanya melalui publikasi-publikasi ilmiah cetak, melainkan bisa melalui publikasi elektronik, *e-Books* dan *e-Journals*, dan juga seminar-seminar ilmiah.

Dalam suasana seperti itulah mulai berkembang Psikologi Budaya dan Psikologi Lintas Budaya. Psikologi budaya adalah cabang yang tidak memisahkan minda dan budaya, sehingga sebuah teori yang dikembangkan dalam salah satu budaya belum tentu bisa menjelaskan gejala yang sama dalam konteks budaya lain. Salah satu peneliti terkemuka dalam Psikologi Budaya, Richard Shweder mendefinisikan Psikologi Budaya sebagai “...*the study of the way cultural traditions and social practices regulate, express, and transform the human psyche, resulting less in psychic unity for humankind than in ethnic divergences in mind, self, and emotion*” (1991, p. 72). Dengan perkataan lain, Psikologi Budaya adalah psikologi yang dipelajari dalam konteks budaya tertentu (Handayani, 2008; Triandis, 1989; Markus & Kitayama, 1991, 2003).

Psikologi Budaya, berbeda dari Psikologi Lintas Budaya. Jika Psikologi Budaya mempelajari psikologi dalam konteks budaya tertentu (relativitas), Psikologi Lintas Budaya membandingkan antar budaya, apakah sebuah teori atau dalil psikologi berlaku sama di berbagai budaya yang bermacam-macam jenisnya. Misalnya, apakah Oedipoes Complex dari Psikoanalisis Freud berlaku juga di budaya-budaya lain di luar Austria di era awal abad XX, atau apakah tingkat-tingkat perkembangan kognitif dari Piaget atau perkembangan moral dari Kohlberg berlaku secara universal.

Perkembangan psikologi lintas budaya semakin marak. Tokoh-tokoh psikologi AS mulai banyak yang meminati psikologi lintas budaya, karena banyaknya migran asing yang bermukim di AS (Asia, Hispanik, Afrika dll) yang memiliki pola perilaku berbeda-beda sesuai dengan etnik dan agamanya masing-masing, juga berbeda dari perilaku *main stream* penduduk AS yang mayoritas kulit putih dan Kristen. Maka dibentuklah Divisi 52 (International Psychology) di lingkungan APA (American Psychological Association). Banyak psikolog AS anggota Divisi 52 ini yang juga aktivis organisasi psikologi internasional seperti ICP (*International Council of Psychologists*) dan ICOPE (*International Conference of Psychology Education*). Organisasi-organisasi ini yang anggotanya adalah psikolog-psikolog dari berbagai negara di dunia merupakan ajang yang sangat efektif dalam melintas-budayakan psikologi AS. Saya sendiri melalui ICP sudah menulis 4 artikel dalam buku-buku internasional terbitan AS (Sarwono, 2004b, 2004c, 2005, 2007b) dan satu artikel melalui ICOPE (Sarwono, 2011a).

Interaksi akademik antar bangsa dalam bidang Psikologi Lintas Budaya nampak dalam deretan publikasi yang ditulis baik oleh orang non-AS, orang AS kerurunan asing, maupun orang AS sendiri. Peneliti-peneliti non-Amerika Serikat antara lain adalah David Y. Ho (Ho & Wu, 2001) yang berasal dari Hong Kong, Çigdem Kağitçibaşı (Smith, Bond & Kağitçibaşı, 2006; Kim dkk, 1994;) dari Turki, van de Fons (Fons & Leung, 1997) dan Hofstede (2001) dari Belanda, Y.H. Poortinga (Berry, Poortinga & Pandey, 1997; Berry, Poortinga, Segall & Dasen, 1992), dan Kim Uichol (Kim dkk, 1994) dari Korea. Yang warga negara AS keturunan asing antara lain adalah Uwe Gielen (Gielen & Roopnarine, 2004; Gielen, Draguns & Fish, 2008) yang keturunan Jerman, dan H.R. Markus yang keturunan Yahudi-Inggris dan S. Kitayama yang keturunan Jepang (Markus & Kitayama, 1991;